

Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Karakter Religius Kepada Anak

Salmi Safitri¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak di jorong koto tinggi nagari pandai sikek. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena dengan berbagai tugas sehari-hari yang harus dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga dan juga ikut bekerja membantu perekonomian keluarga, menenun, bertani, berdagang, tetapi hal ini tidak menghambat seorang ibu dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Salah satu dari pendidikan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yaitu menanamkan karakter religius kepada anak. Dalam menanamkan karakter religius kepada anak, seorang ibu tentu memiliki strategi tersendiri yang akan berbeda-beda setiap ibu rumah tangga. Penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling pada kriteria tertentu yaitu pada 8 orang ibu rumah tangga, 8 orang informan kedua, dan 4 orang anak dari ibu rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipatif dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung dilapangan agar data yang didapatkan oleh peneliti secara akurat, wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada informan. Wawancara yang dilakukan terkait dengan strategi ibu dalam menanamkan karakter religius kepada anak dengan beberapa pertanyaan yang mendalam sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui pemikiran Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang dilakukan dengan 2 triangulasi yaitu, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori structural fungsional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius yang meliputi; Hubungan individu dengan Allah SWT dengan mengajarkan untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. Kedua Hubungan dengan sesama manusia dengan cara menanamkan nilai cinta damai dan saling menyayangi pada anak antar sesama manusia. Ketiga, hubungan dengan alam semesta dengan upaya mengajarkan kepada anak saling menyayangi dan menjaga lingkungan hidup yang ada disekitar.

Kata kunci: Ibu rumah tangga; Karakter religius; Strategi.

Abstract

This research was conducted to analyze the strategies of housewives in instilling religious character in children in Jorong Koto Tinggi Nagari Pandai Sikek. Researchers are interested in conducting this research because of the various daily tasks that a housewife must carry out and also work to help the family economy, weaving, farming, trading, but this does not prevent a mother from paying attention to her children's education. One of the education carried out by housewives is instilling religious character in children. In instilling religious character in children, a mother certainly has her own strategy which will be different for each housewife. This research has a qualitative approach with a case study type. The selection of informants was carried out by means of purposive sampling based on certain criteria, namely 8 housewives, 8 second informants, and 4 children of housewives. Data collection was carried out by participant observation where researchers conducted research directly in the field so that the data obtained by researchers was accurate, in-depth interviews were conducted by researchers with informants. The interviews conducted related to the mother's strategy in instilling religious character in children with several in-depth questions so that they could answer the questions in the research. The analysis technique used in this research is through Miles and Huberman's thinking, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data was carried out using 2 triangulations, namely, technical triangulation and source triangulation. The theory used in this research is functional structural theory. The results of this research show various strategies for housewives in instilling religious character which include;

Individual relationship with Allah SWT by teaching them to carry out worship such as prayer, fasting, zakat and others. Second, relationships with fellow human beings by instilling in children the values of love of peace and mutual affection among fellow human beings. Third, a relationship with the universe by trying to teach children to love each other and protect the environment around them.

Keywords: Housewife; Religious character; Strategy.

How to Cite: Safitri, S. & Nora D. (2023). Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Karakter Religius Kepada Anak. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(4), 369-377.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru untuk memperkokoh karakter dalam dunia pendidikan tanah air yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 perihal Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 Ayat 1 yang mengungkapkan bahwa PPK dilakukan dengan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai keagamaan, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatifitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Di era globalisasi saat ini, anak-anak dapat menerima informasi dari luar dengan mudah melalui semua media. Perlu diingat tidak semua informasi yang diterima anak dari luar ialah informasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak. Seperti yang sering dilihat pada akhir-akhir ini, media kerap memberitakan tawuran belakangan ini seperti yang dikabarkan oleh Suara.com, CNN Indonesia, Okezone.com, SINDONEWS.com, tawuran antar pelajar juga terjadi di kawasan Sendangsono, Desa Progowati, Kecamatan Mungkid pada Jumat (3/10) sekitar pukul 19.30 WIB. WIB. Pertarungan terjadi di area SMK Salami dan di area SMK Borobudur (Fatimah, 2023). Pada beberapa waktu belakangan ini juga kita lihat adanya kasus pergaulan bebas, Pengadilan Agama Ponorogo (PA) menerima 191 permohonan dispensasi kawin anak pada tahun 2022. Seperti dikutip dari Detikjatim, 184 permohonan dispensasi nikah diajukan untuk anak usia 15-19 tahun dan 7 kasus lagi untuk anak di bawah 15 tahun. Usia PA Ponorogo menerima 176 kasus. Sebanyak 125 kasus disetujui untuk kehamilan dan persalinan. Sisanya dikabulkan karena sang anak lebih memilih menikah untuk berpacaran daripada melanjutkan pendidikan (Kurnia, 2023), narkoba dan tindakan-tindakan lain yang akan menjadi permasalahan sosial dalam masyarakat berupa kenakalan remaja dan kriminalitas lainnya. Keluarga adalah salah satu lembaga sosial terpenting dalam masyarakat, hidup berdampingan dengan lembaga ekonomi, politik, dan agama. Institusi keluarga sebagai institusi tipikal masyarakat antara lain dikatakan bahwa keluarga merupakan institusi pelengkap yang terpenting dalam struktur masyarakat. Karena keberadaan lembaga keluarga ini mempengaruhi keberadaan lembaga sosial lainnya. Peran dan perilaku yang dipelajari dan diperoleh dalam lingkungan keluarga merupakan contoh atau prototipe peran dan perilaku yang diperlukan untuk perluasan dan perkembangan masyarakat. Isi, isi dan perilaku sosial peran tersebut merupakan tradisi budaya masyarakat yang akan diteruskan pada generasi berikutnya, sehingga menjadi tugas keluarga untuk menyukseskan saluran revitalisasi budaya tersebut (Soemanto, 2014).

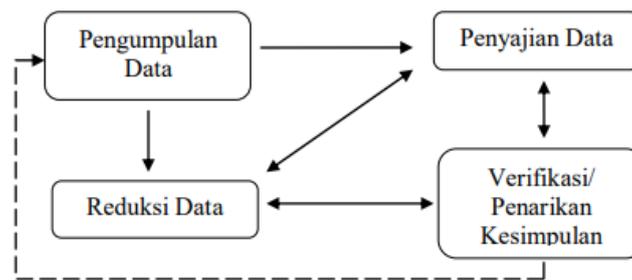
Pada usia anak-anak dan remaja mereka tidak bisa memisahkan antara tingkah laku yang baik dan perbuatan yang salah maka tak jarang dari mereka akan mengikuti segala sesuatu yang dilihatnya entah hal tersebut benar atau salah, belum ada pertimbangan yang matang dari mereka. Maka untuk itu perlu pengawasan orang tua agar anaknya tidak terjerumus pada pergaulan dan gaya hidup yang salah. Kualitas karakter anak sejak kecil membentuk karakter seseorang di masa depan. Jika seorang anak sering dipukul ketika mereka masih kecil, mereka cenderung menjadi pendendam ketika mereka besar nanti. Walaupun anak sering diolok-olok di masa kanak-kanak, nantinya sulit untuk menghormati orang lain dan disinilah dimulai peran dari seorang ibu dalam menanamkan karakter religius kepada anaknya agar kelak dewasa anak memiliki moral yang baik (Wuryandani, 2010). Berdasarkan keterangan di atas, maka anak perlu mendapat informasi tentang karakter religius yang baik. Dengan mengajarkan pendidikan karakter religius sejak dini, anak seharusnya mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah pada tahap perkembangan selanjutnya, sehingga dapat mempraktekkan pada kehidupan bermasyarakat. Kami berharap akan lebih mudah bagi anak-anak dalam memfilter tindakan mana yang harus diikuti dan tindakan mana yang tidak diikuti. Pendidikan anak dilaksanakan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu melalui peran keluarga, peran sekolah dan peran masyarakat. Orang tua benar-benar berpartisipasi dalam pendidikan, anak

membuktikan prestasi akademik, diikuti dengan sikap, stabilitas sosial-emosional, disiplin dan harapan anak untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi setelah bekerja dan menikah (Hasan, 2009).

Sementara itu, menurut Fikri (2003), keluarga merupakan pendidikan terpenting bagi anak. Pertama, yang artinya bahwa kehadiran anak di dunia ini dikarenakan adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, anak yang lahir ke atas dunia dalam keadaan tidak punya kekuatan, bergantung dengan orang lain, tidak mampu berbuat apapun bahkan tidak mampu membantu dirinya sendiri. Ibu memiliki peran kodrati yang sangat berat karena selain tugas terpenting yang harus ia laksanakan, sebagai perempuan ia mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak, dan sebagai istri ibu juga merupakan anggota masyarakat. Seorang ibu memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya diantaranya yaitu pendidikan akhlak dan kepribadian. Ketika seorang ibu berhasil dalam memberikan pendidikan akhlak dan kepribadian kepada anak akan terlihat dari cara tingkah laku anak tersebut yang memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya seorang ibu gagal dalam memberikan pendidikan karakter dan kepribadian akan terlihat ketika sikap yang dimiliki anak yang kurang baik, seperti suka berbohong, berkata kasar, dan lainnya. Selanjutnya sesudah memberikan pendidikan akhlak dan kepribadian kepada anak, seorang ibu juga memiliki tugas sebagai pengawas terhadap perilaku anaknya (Gade, 2012). Para psikolog menyatakan anak-anak mengalami beberapa periode perkembangan. Hurlock menyatakan ada 5 (lima) tahap perkembangan yang dialami pada masa anak-anak. Pertama, periode prenatal yaitu periode konsepsi sampai lahir. Kedua, periode bayi mulai dari kelahiran sampai akhir minggu kedua. Ketiga, akhir minggu kedua masa kelahiran akhir tahun kedua. Keempat, awal masa kanak-kanak dua sampai enam tahun. Kelima, akhir masa anak-anak, enam, sepuluh atau dua belas tahun. Pada masa-masa ini anak akan sangat memerlukan arahan dalam melakukan sesuatu agar terbentuk karakter yang baik yaitu karakter religius, hal-hal yang di dapatkan anak di masa-masa ini akan menjadi pondasi bagi anak untuk bertindak dikemudian hari. Untuk itu maka anak perlu dibekali dengan pendidikan-pendidikan yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya agar terbentuknya kehidupan yang teratur sesuai dengan karakter religius yang ada (Masganti, 2015). Anak rentan terhadap berbagai permasalahan yang sangat banyak ketika anak remaja beranjak dewasa dan berproses mencari jati diri dan membentuk ciri-ciri kepribadian. Masa remaja juga sering disebut sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Oleh karena itu, sifat kekanak-kanakan seringkali masih ada dan sifat dewasa belum berkembang sempurna. Maka lingkungan pendidikan yang pertama di dapatkan oleh anak yaitu keluarga, orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik dan membimbing anak dalam penanaman karakter yang baik sebagai penerus bangsa. Hal ini sebagai bentuk implikasi dari proses kehidupan seorang anak tak lepas dari pengawasan orang tua terutama yaitu seorang ibu (Setiardi, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mempelajari kondisi tempat yang alami dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di jorong Koto Tinggi Nagari Pandai Sikek Kecamatan X koto Kabupaten Tanah Datar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Jorong ini karena merupakan lingkungan terdekat dengan peneliti yang mana sudah diamati dalam waktu yang sangat lama. Sehingga peneliti sudah melihat betul bagaimana keadaan masyarakat di daerah ini. Diharapkan nantinya akan dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan observasi partisipasi dimana peneliti juga melakukan penanaman karakter religius kepada anak ketika melakukan penelitian dengan cara memberikan beberapa nasehat atau masukan kepada anak mengenai karakter religius (Sugiyono, 2017). Wawancara mendalam juga peneliti lakukan selama proses penelitian agar memperoleh keterangan untuk mengetahui bagaimana strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak dengan melakuka tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Bungin, 2007). Dokumentasi juga sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar dapat mendukung validitas dalam melakukan penelitian strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak berupa foto, video dan rekaman suara. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purpose sampling dengan beberapa kriteri pertama 8 orang ibu rumah tangga yang memiliki anak dengan rentang umur 1-12 tahun, kedua 8 orang anggota keluarga terdekat dalam keluarga, ketiga 4 orang anak dari ibu rumah tangga, dengan jumlah informan 20 orang. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini digunakan analisis model miles dan huberman, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).



Gambar 1. Analisis data Miles dan Huberman

Untuk melihat keabsahan data penelitian digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan data penelitian antar ibu rumah tangga yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap penyajian data digunakan miles dan huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian di Jorong Koto Tinggi dalam mengumpulkan informasi terkait strategi ibu dalam menanamkan karakter religius kepada anak dengan beberapa temuan yang dilakukan kepada 20 orang informan.

Strategi Ibu Rumah Tangga Dalam Menanamkan Karakter Religius Kepada Anak (Studi Kasus: Jorong Koto Tinggi Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar)

Penanaman karakter anak yang dilakukan oleh Ibu di jorong Koto Tinggi ini sudah dilakukan sejak dini. Berdasarkan fakta tersebut bahwasannya seorang ibu memiliki peran yang sangat kompleks dalam keluarga, adapun dari beberapa peran seorang ibu yaitu sebagai pengasuh, pendidik, pemberi contoh dan teladan, sebagai manajer yang bijaksana dan sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran. Banyaknya tugas yang diemban oleh seorang ibu tentu perlu strategi-strategi yang harus diketahui dalam menjalankan perannya dalam menanamkan karakter religius.

Pembiasaan

Nilai karakter antara individu dengan Allah SWT, pada nilai hubungan ini individu senantiasa melakukan, mengamalkan dan menjadi kebiasaan diri individu untuk mengerjakan perintah dari Allah berupa rukun-rukun wajib yang harus dijalankan yaitu, Rukun Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan ibu rumah tangga U (38 tahun).

“...Penanaman karakter religius yang saya berikan terhadap anak saya dilakukan secara bertahap sesuai dengan umurnya. Ketika dia masih balita itu saya ajarkan dengan mengajak anak untuk melakukan sholat dengan saya, walaupun mereka belum fokus dalam melakukannya tidak masalah karena pada umur segitu saya hanya mengenalkan kepada anak, do’a-do’a pendek juga saya ajarkan kepada anak seperti do’a makan, mau tidur dan lainnya. Ketika anak sudah beranjak besar ketika mereka sudah masuk TK atau sekitar umur 6 tahun saya menanamkan kepada anak saya sudah dengan ada konsekuensinya. Jadi saya berikan peraturan kepada anak-anak saya, sebelum mereka melakukan sholat tidak dibolehkan untuk makan malam terlebih dahulu, saya tegaskan kepada mereka agar mereka tidak lagi melewatkan sholat magribnya terkadang juga saya berikan hukuman.” (Wawancara dilakukan tanggal 14 Mei 2023).

Selanjutnya penelitian serupa juga peneliti lakukan dengan anggota keluarga lain yaitu U (56 tahun)

“ ...saya melihat ibu U sudah membiasakan anak-anaknya sejak kecil itu beribadah, anak-anakny yang masih kecil itudiajak ketika sholat, namanya anak-anak kan suka bermain air, ketika diajak berwuduk itu mereka senang sekali, bergegas dia berlari ke kamar mandi untuk berwuduk, kadang karena sudah dibiasakan untuk sholat itu anak-anaknya kadang berulang-ulang melakukan sholat, tiap sebentar dia blang mau sholat berwuduk dulu kataya, lalu sholat dia kadang sekali dua jam di ulang-ulangnya, ya namanya anak kecil ya yang penting sudah dibiasakan untuk melaksanakan sholat...” (wawancara dilakukan tanggal 14 Mei 2023).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak dimulai sejak anak dini dengan cara pembiasaan kepada anak oleh ibu rumah tangga dengan cara mengajak anak untuk melakukan ibadah secara bersama-sama. Strategi lainnya juga dilakukan oleh ibu rumah tangga berupa pemberian penghargaan kepada anak berupa hadiah sebagai bentuk pencapaian yang sudah mampu untuk melakukan puasa ramadhan dan puasa sunnah lainnya. Selain itu juga terdapat strategi lain dari ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak dengan memberikan hukuman ketika anak tidak melakukan sholat agar mereka tau akan konsekuensi yang diterima ketika tidak melaksanakan sholat. Hal ini diharapkan agar anak memiliki rasa tanggung jawab untuk senantiasa melakukan ibadah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti menemukan adanya ibu rumah tangga yang mengajak anaknya untuk melakukan sholat berjama'ah yang dilakukan di rumah dan ada juga di masjid. Strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak dengan membiasakan dan mengajak anak untuk melakukan ibadah sholat bersama. Dengan pembiasaan tersebut maka anak akan terbiasa melakukan ibadah dan tidak enggan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT.

Memberikan contoh dan teladan

Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa ibu rumah tangga mengenai strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak pada indikator hubungan sesama manusia, diantaranya:

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan ibu N (41 tahun)

"...Cara dalam mendidik anak, saya lakukan dengan banyak cara mulai dengan memberikan contoh dan teladan kepada anak saya lakukan sejak kecil, mungkin ketika anak mulai bisa bicara, saya anak mencontohkan kepada anak untuk memanggil orang-orang terdekat dengan panggilan yang baik. Kepada ayahnya saya pun akan memanggil ayah kepada suami saya, memanggil abang / kakak kepada kepada anak-anak saya yang besar. Sehingga nanti mereka akan terbiasa begitu sehingga mereka saling menghormati kakak beradik dan dengan orangtuanya...." (wawancara dilakukan tanggal 14 Mei 2023).

Informasi serupa juga peneliti temukan pada anggota keluarga dari N yaitu Y (52) tahun

".....Saya selaku orang terdekat dari Y melihat anak-anak dari Y ini kerap kali membantu orang tuanya, ia tidak suka berkelahi dengan teman-temannya, semua anaknya diajak dalam membantu orang tuanya dihari libur seperti hari Minggu, sedangkan saya lihat teman-teman seusianya bermain kesana kemari dengan temannya, saya salut dengan didikan orangtuanya terutama ibunya, ia yang dengan gigih mengingatkan anak-anaknya, bagi saya anak-anak usia tersebut sudah bisa membantu orang tua sudah sangat baik....." (wawancara dilakukan tanggal 14 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak pada indikator hubungan sesama manusia yaitu dengan mengajarkan agar hidup damai, memberikan contoh bersikap sehari-hari ketika dirumah seperti berbicara yang sopan dengan anggota keluarga lainnya sebagai lingkungan terdekat anak, seperti dengan kakak atau adiknya. Ibu rumah tangga juga mengajarkan kepada anak untuk melakukan tugas bersama agar anak terbiasa untuk bekerja sama dengan baik. Sedangkan pada hubungan dengan diri sendiri ibu rumah tangga membangun rasa percaya diri anak dengan memberikan waktu bercerita dengan anak dan mendengarkan ide-ide mereka. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan terlihat bagaimana keseharian anak bersama teman dan saudaranya anak sudah memiliki sikap menyayangi satu sama lain tidak berkahi dan juga mereka bermain bersama dengan damai dengan teman dan saudaranya secara bergantian ketika bermain game menggunakan handphone.

Mencintai lingkungan dan alam semesta

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, bahkan termasuk juga manusia di dalamnya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk tuhan lainnya.

Wawancara dengan ibu yang memiliki aktifitas bekerja diluar rumah yaitu Y (48) tahun

"...Untuk anak saya yang perempuan itu saya ajarkan mereka untuk merawat tanaman di halaman rumah, awalnya saya belikan dia tanaman kecil yang bisa berbuah seperti strawberi dan bunga-bunga, dia merawat, menyiram, memberikan pupuk sampai nanti ada yang berbuah. Dia terlihat senang ketika apa yang dilakukannya ada hasil yang bisa dirasakannya.

Sehingga sekarang dia sudah dengan telaten merawat tumbuh-tumbuhan yang ada di halaman...” (wawancara dilakukan tanggal 10 Mei 2023)

Ungkapan yang senada ketika peneliti melakukan penelitian dengan RS (38) sebagai saudara dari Y.

“...Dari beberapa yang saya lihat sikap dari anak-anak Y secara umum baik ya, dia sudah mematuhi perintah orang tuanya, pulang sekolah tepat waktu membantu beberapa pekerjaan orang tuanya, bahkan ia juga terlihat sholat kemusholla, selain itu juga saya lihat bahwa anak-anak dari Y itu suka dengan keindahan seperti yang dapat kita lihat di sekitar pekarangan rumahnya, saya lihat dia sering merawat tanaman di halaman rumahnya...” (wawancara dilakukan tanggal 10 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ibu dalam menanamkan sikap cinta lingkungan dalam diri anak dengan memberikan tanaman-tanaman yang bisa dirawat oleh anak yang nantinya juga dapat dirasakan hasilnya yaitu berupa buah-buahan yang bisa dinikmati oleh anak. Ada juga ibu yang memberikan kesadaran kebersihan lingkungan kepada anak dengan cara membersihkan lingkungan rumah, mencabut rumput, selanjutnya juga para ibu mengajarkan anaknya untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung, terlihat ada anak yang sedang membersihkan pekarangan rumahnya bersama dengan kakaknya Peneliti juga melihat bahwasannya ada anak yang juga ikut ke kebun dengan orangtuanya untuk merawat tanaman mereka. Pada beberapa rumah peneliti juga melihat lingkungan yang bersih dari sampah-sampah seperti plastik makanan atau jajanan dan juga terdapat tanaman yang tertata dengan rapi dilingkungan rumahnya.

Pembahasan

Setelah peneliti mendapatkan temuan diatas maka data di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa dalam penanaman moral seorang individu terdapat tahapan-tahapan yang dilalui maka penting bagi seorang pendidik untuk memperhatikan tahapan tersebut dalam Strategi ibu dalam menanamkan karakter religius kepada anak (Studi kasus: Jorong Koto Tinggi Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar). Dua orang ahli yang berpengaruh dalam teori perkembangan moral adalah Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg (Shaffer, 1985). Kohlberg dalam pembahasannya tentang teori perkembangan moral dapat kita lihat dari karya piaget tentang perkembangan moral sebagai pencetus teori perkembangan moral yang selanjutnya dijalankan lebih lanjut oleh Kohlberg. Dimana piaget berpendapat bahwa dia menolak adanya pandangan nativisme yang mengatakan bahwa moralitas adalah sebuah hal yang diturunkan serta pandangan dari teori belajar sosial yang mengatakan bahwa moralitas didapatkan dari individu lain. Pendapat piaget yang dilanjutkan oleh Kohlberg membuktikan bahwa pertumbuhan suatu penalaran moral berasal dari proses perkembangan moral dari pembentukan struktur kognitif (Duska, 1984). Piaget dan Kohlberg menggunakan istilah yang biasa disebut moral judgment yang sering diartikan dengan penalaran moral, untuk menunjukkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan struktur kognitif.

Struktur kognitif tersebut memiliki peranan masing-masing dalam menanamkan penalaran moral kepada individu yang akan menjadi objek pengajaran. Maka dalam pembahasan yang di dapatkan oleh konsep Lawrence Kohlberg dalam memahami tiga tahap utama pendidikan karakter dalam perkembangan moral yang meliputi moral yang mengetahui, perasaan moral dan perilaku moral ini sebanding dengan aspek moral dan perkembangan. Teori Kohlberg mengenai perkembangan moral merupakan pembaruan, modifikasi dan penyempurnaan terhadap teori perkembangan piaget. Pendapatnya tentang bagaimana anak-anak berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dirintis oleh piaget pada tahun 1932. Santrock (2008) yang dilakukan dengan penelitian dengan metode wawancara dan observasi pada anak-anak berusia 4-12 tahun yang dilakukan dengan luas dan mendalam dengan mengangkat persoalan-persoalan yang dikira terjadi secara umum di kalangan anak-anak seperti pada persoalan moral mencuri, berbohong, hukumn, dan keadilan. Dari hasil penelitian yang dilakukannya tersebut piaget membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan pada cara penalarannya, yaitu: 4-7 tahun: tahap moralitas heteronom; pada tahap ini cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan bersifat obyektif dan mutlak (Haditono, 2001). Artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh kekuasaan manusia. Tahap 7-10 tahun: tahap transisi; anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom, dan sebagian sifat lain dari tahap moralitas autonomy. Tahap 10 dan seterusnya: tahap moralitas autonom; anak menunjukkan kesadaran bahwa peraturan dan

hukum diciptakan oleh manusia, oleh karenanya dalam menilai suatu perbuatan, anak-anak selain mempertimbangkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, juga sekaligus mempertimbangkan maksud dan ikhtiar dari si pelaku.

Kohlberg memiliki pemikiran bahwa moralitas yang didapatkan oleh individu diperoleh melalui tahap-tahap yang disebut dengan tahapan perkembangan. Dalam hal ini ia menggunakan konsep tahapan secara formal. Beliau mengatakan bahwa, pertama, setiap tahapan-tahapan memiliki jenis pemikiran yang berbeda pula, bukan hanya pada penanaman konsep moralitas saja. Kedua setiap tahapan-tahapan tersebut terjadi dalam sebuah urutan dan langkah yang sama sehingga setiap tahap berjalan secara satu persatu dengan berurutan dengan teratur dan juga tidak dapat mengalami pengunduran kebelakang. Ketiga tahapan-tahapan yang terjadi merupakan prepotent. Dalam hal ini mengatakan bahwa anak-anak memiliki semua pemahaman moral pada tahap bawah mereka serta tidak memiliki pemahaman yang lebih dari orang yang berada di atas mereka. Seorang anak tidak dapat memahami tahapan moral yang berada di atas mereka tanpa adanya dorongan, pembelajaran dan latihan yang diberikan oleh pendidik. Dalam melakukan pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Jorong Koto Tinggi Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, peneliti melihat bahwa pengelola rumah tangga dalam keluarga yang dianugerahkan kepada seorang ibu, pengelolaan yang dimaksudkan adalah sebagai fungsi dalam menanamkan karakter religius kepada anak. Artinya ketika seorang ibu menanamkan karakter religius kepada anak maka terdapat fungsi dalam sebuah struktur keluarga yang dijalankan.

Menurut sikap umum anak-anak yang ada di Jorong Koto Tinggi, bagian dari dusun Pandai Sikek, mereka sudah memiliki sifat religius. Berdasarkan observasi peneliti juga terlihat bahwa anak-anak yang berada di Jorong Koto Tinggi ini juga memiliki sikap yang religius dalam keluarga seperti, mengerjakan sholat, membaca al-qur'an saling membantu antara adik dan kakak, membantu pekerjaan rumah, santun dalam berkata, memiliki rasa empati terhadap orang tua maupun diluar lingkungan keluarga terlihat dari anak-anak yang sudah memiliki kesadaran dalam menutup aurat jika ingin keluar rumah, bertegur sapa dengan orang yang ditemuinya di Jorong Koto Tinggi. Sebelum anak masuk sekolah, di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan tempat lainnya, peran keluarga dalam mendidik mereka menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter religius ini. Seorang ibu juga memiliki tanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya sebagai bagian dari proses pendidikan ini. Upaya yang dilakukan oleh seorang ibu dalam menanamkan karakter religius kepada anak ini dapat kita lihat sebagai strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius, serta bagaimana tahapan yang dilakukan oleh ibu dalam menanamkan karakter religius tersebut dapat kita lihat dalam teori perkembangan moral, tahapan yang dimaksud adalah bagaimana penalaran seorang anak pada usianya saat itu, seorang ibu sebagai pendidik perlu menentukan tahap yang sedang dialami oleh anaknya agar penanaman karakter religius yang dilakukan sesuai dengan tahap penalaran anak.

Asumsi Kohlberg bahwasannya pada pendidikan karakter pada anak terdapat tahapan-tahapannya sehingga pendidikan tersebut dapat berjalan secara efektif. Artinya seorang ibu perlu memahami dan mengetahui tahapan-tahapan perkembangan tersebut dan menyesuaikan dengan umur anak-anak mereka. Tahapan pertama yaitu pada tahap moralitas heteronom di usia 4-7 tahun pada tahap ini cara berpikir anak tentang keadilan dan bersifat objektif dan mutlak yang tidak dapat dirubah. Sehingga ibu rumah tangga harus menyesuaikan dengan umur anak agar hasil dari penanaman karakter religius yang dilakukan oleh ibu dapat dipahami oleh anak dengan baik dan mereka memiliki karakter religius. Adapun nilai-nilai karakter religius tersebut diantaranya cara bertindak, berpikir dan berperasaan sesuai dengan indikator karakter religius yang meliputi, pertama, hubungan dengan Allah SWT yang terlihat dari cara bertindak sebagai seorang individu yang taat kepada Allah senantiasa senang melakukan ibadah yang nantinya bernilai pahala dan ketika mereka tidak mengerjakan sholat maka akan mendapatkan dosa. Kedua, hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak pada indikator hubungan sesama manusia dengan upaya menumbuhkan perasaan cinta damai kepada anak sehingga ketika tindakan yang muncul dari dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai indikator religius yang ada dimasyarakat yang ada di Jorong Koto Tinggi dimana anak merupakan seorang individu yang menjadi bagian atau anggota masyarakat yang islami. Pada tahapan kedua ini terjadi pada anak usia 7-10 atau tahap transisi. Pada tahap ini anak berada pada sebagian tahap moralitas heteronom dan sebagian pada tahap moralitas autonom. Pada tahapan ini strategi ibu rumah tangga di Jorong Koto Tinggi Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, dalam menanamkan karakter religius kepada anak harus sesuai dengan tingkatan pemahamannya dimana anak sudah mengetahui tentang keadilan dan peraturan yang bersifat objektif. Maka pada tahap ini anak akan diberikan pemahaman mengenai adanya peraturan dan hukuman yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan sehingga mereka perlu memahami bagaimana konsekuensi dari perbuatannya. Pada tahap ini ibu rumah tangga di Jorong Koto Tinggi Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, dapat menanamkan karakter religius

kepada anak dengan mulai memberikan hukuman pada setiap perbuatan mereka yang tidak sesuai dengan karakter religius tersebut. sebagai nilai yang sudah ditanamkan kepada mereka dengan indikator karakter religius, strategi yang digunakan yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan ibadah sholat, puasa dan zakat. Ketika seorang anak tidak mengerjakan sholat, seorang ibu memberikan beberapa hukuman kepada anaknya baik itu secara verbal berupa peringatan dan juga berupa hukuman yang dapat memberikan efek jera.

Pada tahap ketiga ini terjadi pada anak berusia 10- dan seterusnya. Pada tahapan ini tentunya anak sudah memiliki pemahaman yang lebih banyak lagi setelah ia melewati 2 tahapan awal. Pada tahapan ini anak sudah menyadari adanya peraturan dan hukuma yang diciptakan manusia. Dalam hal ini anak ketika dalam bersikap sudah mulai memikirkan akibat-akibat dari perbuatannya dan cenderung sudah memiliki tujuan. Pada tahap ini strategi yang digunakan para ibu rumah tangga di Jorong Koto Tinggi Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar sudah mulai dengan memberikan pemahaman pada anak untuk melakukan sesuatu akan mendapatkan akibat yang serupa dengan apa yang dikerjakan. Misalnya ketika anak tidak melaksanakan ibadah maka anak sudah dapat memikirkan akibat yang akan didapatkan, ia akan merasa bersalah ketika tidak melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Bahkan hal ini juga akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak dimana anak tidak hidup damai atau berkelahi dengan sesamanya maka ia akan memahami hal tersebut tidak baik dan akan berakibat pada hukuman-hukuman yang didapatkannya seperti, dihukum secara tegas oleh Negara seperti masuk penjara bagi orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan studi wawancara, observasi, dokumentasi yang telah peneliti lakukan amaka dapat disimpulkan strategi ibu dalam menanamkan karakter religius kepada anak di jorong koto tinggi itu dilakukan sejak dini dari sejak lingkungan rumah, bahkan sebelum anak memasuki dunia pendidikan lain diluar seperti sekolah dan Taman Pendidikan Al-qur'an, lembaga tahfiz dan lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa ibu rumah tangga sudah menyadari bahwa penanaman karakter religius kepada anak sejak kecil itu merupakan sebuah kewajibannya agar anak memiliki karakter yang religius ketika ia beranjak dewasa. Adapun strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak itu dilakukan dengan berbagai cara atau strategi yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama. Strategi yang digunakan oleh ibu rumah tangga tentu juga menyesuaikan dengan banyaknya kegiatan lain yang harus dilakukan oleh ibu rumah tangga, diantaranya dengan memberikan contoh yang baik kepada anak di rumah dengan tidak bersikap dan berkata kasar, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan tidak memaksakan kehendak.

Meskipun dalam penelitian ini sudah memaparkan strategi ibu rumah tangga dalam menanamkan karakter religius kepada anak, peneliti menyadari bahwasannya akan ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan karakter religius kepada anak. Untuk itu peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya melakukan riset mengenai faktor penghambat dalam menanamkan karakter religius kepada anak di Jorong Koto Tinggi Nagari Pandai sikek.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Bunu, B. (2012). *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Duska, R. (1984). *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan piaget dan kohlberg*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fatimah, S. (2023). *Kronologi Tawuran Antar Pelajar di Sukabumi Makan Korban Jiwa*. Sukabumi: Detikjabar.
- Fikri, A. (2003). *Jati Diri Remaja Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Gade, I. (2012). Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Didaktika*, 4(1), 31-40.
- Haditono, K. M. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kurnia, C. (2023, Januari 15). Ratusan Anak di Ponorogo Nikah karena Hamil Dulu, Tanda Krisis Edukasi Seks? Diambil kembali dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6516325/ratusan-anak-di-ponorogo-nikah-karena-hamil-dulu-tanda-krisis-edukasi-seks>
- Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 1(1), 83.
- Santrock, W. (2008). *Children*. New York : Mc Graw-hill.

- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi*, 14(2).
- Shaffer, D. R. (1985). *Developmental Psychology*. California: Cole Publishing Company.
- Soemanto, R. (2014). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1).